



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1256-1265

Internalisasi Nilai-Nilai Sila Ke Dua Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus di SMAN 12 Bandung)

Kiki Hananda Saputra, Asep Deni Normansyah, Cep Miftah Khoerudin

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1858>

How to Cite this Article

APA : Saputra, K. H, Normansyah, A D., & Khoerudin, C. miftah. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Sila Ke Dua Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus di SMAN 12 Bandung). *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1256 - 1265. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1858>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Internalisasi Nilai-Nilai Sila Ke Dua Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus di SMAN 12 Bandung)

Kiki Hananda Saputra^{1*}, Asep Deni Normansyah², Cep Miftah Khoerudin³
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Email:

kikisaputraa1@gmail.com^{1*}, asepdeninormansyah@unpas.ac.id², cepiftahkhoerudin@unpas.ac.id³

Diterima: 16-06-2024

| Disetujui: 17-06-2024

| Diterbitkan: 18-06-2024

ABSTRACT

Internalization of the Values of the Second Principle of Pancasila as an Effort to Prevent Bullying in the Educational Environment (Case Study at Senior High School 12 Bandung). This research aims to examine the internalization of the second principle of Pancasila as an effort to prevent bullying in educational environments, with a case study at SMAN 12 Bandung. Bullying in schools is a serious issue that can affect the well-being of students and disrupt the teaching and learning process. Therefore, a comprehensive approach is needed to address this problem. The research uses a case study method with a qualitative approach. Data were obtained through interviews, observations, and document analysis. Data analysis was conducted using qualitative descriptive methods to understand the process and outcomes. The research results indicate that the internalization of the values of just and civilized humanity at SMAN 12 Bandung is carried out through various programs and activities. Character education programs, teacher training, extracurricular activities, and anti-bullying awareness campaigns have successfully enhanced students' understanding and positive attitudes towards human values. Additionally, counseling services and an effective reporting system also support bullying prevention efforts in this school. This study concludes that the internalization of the second principle of Pancasila is effective in preventing bullying in educational settings. The implementation of these values creates a safer, fairer, and more civilized school environment. The study recommends that the school continue to strengthen character education programs, enhance cooperation with parents and the community, conduct comparative studies, and develop more innovative teaching methods.

Keywords: Value Internalization, Second Principle of Pancasila, Bullying Prevention, Character Education, Senior High School 12 Bandung.

ABSTRAK

Internalisasi Nilai-Nilai Sila ke Dua Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus di SMAN 12 Bandung). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai sila ke dua Pancasila, sebagai upaya pencegahan aksi perundungan di lingkungan pendidikan, dengan studi kasus di SMAN 12 Bandung. Perundungan di sekolah merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik serta mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan ini. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami proses dan bendungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di SMAN 12 Bandung dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan. Program pendidikan karakter, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta kampanye kesadaran anti-perundungan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap positif peserta didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu layanan konseling dan sistem pelaporan yang efektif juga mendukung upaya pencegahan perundungan di sekolah ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai sila ke dua Pancasila efektif dalam mencegah aksi perundungan di lingkungan pendidikan. Implementasi nilai-nilai ini menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, adil, dan beradab. Saran yang diberikan kepada sekolah untuk terus memperkuat karakter program pendidikan, meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan komunitas, serta melakukan studi komparatif dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif.

Katakunci: Internalisasi Nilai, Sila Kedua Pancasila, Pencegahan Perundungan, Pendidikan Karakter, SMAN 12 Bandung

PENDAHULUAN

Perundungan memang belum banyak dibicarakan di masyarakat Indonesia, namun kasus bullying sering terjadi di Indonesia. Perundungan adalah arti kata *bullying* dalam bahasa Inggris. *Bullying* juga mengacu pada tindakan agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan, dan dilakukan secara berulang-ulang atau mungkin terjadi (Espelage & Hong, 2018; Espelage & Swearer, 2003; Olweus, 1978).

Perundungan merupakan masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak bahkan remaja. Pada angka prevalensi kejadiannya tergolong tinggi Hasil dari penelitian Wang, Lanotti, dan Nansel (2009) di Amerika Serikat terhadap 7,182 siswa kelas 6 hingga kelas 10 menunjukkan bahwa 20.8% diantaranya menjadi korban perundungan fisik (dipukul), 53.6% mengalami perundungan verbal (ditindas), dan 51.4% mengalami perundungan psikologis (dikucilkan). Data dari *National Center for Education Statistics* di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 13% siswa usia 12-18 tahun mengalami perundungan fisik dengan didorong maupun dipukul, dan 5% mengalami perundungan psikologis dengan dikucilkan dengan bermacam-macam kegiatan (Musu-Gillete, Zhang, Wang, Zhang, Kemp, Diliberti, & Oudekerk, 2018). Hasil dari *Global School-based Student Health Survey and Health Behaviour in School-aged Children* tahun 2018 di 144 negara menunjukkan bahwa 16.1% anak pernah mengalami perundungan fisik (en.unesco.org). Beberapa kasus perundungan bahkan menarik perhatian media internasional karena korban perundungan mengalami tekanan psikologis yang parah dan memutuskan untuk bunuh diri.

Hasil dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perundungan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak (Borualogo & Casas, 2019b), mengakibatkan kerusakan jangka panjang pada kemampuan akademik, psikososial, dan kesehatan mental (Cook, Williams, Guerra, Kim, & Sadek, 2010; Copeland, Wolke, Angold, & Costello, 2013; Espelage, Low, & De La Rue, 2012). Menjadi korban perundungan mempengaruhi rasa keberhargaan diri anak dan memberikan dampak serius bagi perkembangan mereka (Dombrowski & Gischlar, 2006), meningkatkan masalah tingkah laku dan menurunkan perilaku prososial (Wolke, Woods, Bloomfield, & Karstadt, 2000). Hasil penelitian yang terdapat di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban perundungan memiliki kondisi *well-being* yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak menjadi korban perundungan (Borualogo & Casas, 2019b). Jadi diharapkan aksi perundungan di Indonesia ini tidak lagi memakan korban, karena dampak dari aksi perundungan tersebut sangat fatal dan akan menimbulkan rasa trauma berkepanjangan jika tidak ditindak lanjuti dengan serius.

Individu yang pada masa anak-anak menjadi korban perundungan dilaporkan mengalami gangguan kecemasan, psikosomatis, dan gangguan depresi ketika dewasa (Ttofi, Farrington, Losel, & Loeber, 2011). Sedangkan studi yang dilakukan oleh Kaminski dan Fang (2009) menunjukkan bahwa yang pada masa anak-anak menjadi korban perundungan memiliki 2.4 kali lebih besar peluang memiliki ide bunuh diri dan 3.3 kali lebih besar peluang melakukan upaya bunuh diri dibandingkan yang tidak pernah menjadi korban perundungan.

Mengingat kembali dengan dampak buruk yang sangat serius menimbulkan akibat menjadi korban perundungan, maka sangatlah krusial untuk melakukan upaya-upaya menghentikan terjadinya perundungan. Untuk dapat menghentikan terjadinya perundungan, tentu dibutuhkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menjadi prediktor perundungan. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menghentikan tindakan aksi perundungan tersebut dengan melakukan penerapan Pancasila sila ke dua yang berbunyi

“kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dengan menerapkan hal tersebut peneliti berharap peserta didik paham akan sifat kemanusiaan, adab, dan adil sesama manusia.

Pancasila merupakan sebuah dasar negara, ideologi negara yang harus menjadi pondasi serta pandangan hidup masyarakat Indonesia, yang seharusnya warganya dapat berpacu pada nilai-nilai Pancasila demi terwujudnya tujuan dan cita-cita bersama. Pada hakikatnya, Pancasila merupakan suatu yang membimbing warga Negara Indonesia untuk menjadi manusia yang lebih bermartabat. (Rahman, A. 2018). Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan agama, suku, ras, dan keturunan. NKRI merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), negara yang memiliki hukum yang adil dan negara berbudaya yang beradab. Negara ingin menerapkan hukum secara adil berdasarkan supremasi hukum serta ingin mengusahakan pemerintah yang bersih dan berwibawa, di samping mengembangkan budaya IPTEK berdasarkan adab cipta, karsa, dan rasa serta karya yang berguna bagi nusa dan bangsa, tanpa melahirkan primordial dalam budaya (Nurdiaman & Setijo, 2018).

Internalisasi Sila Kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," dalam upaya pencegahan aksi perundungan di lingkungan pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter siswa, menciptakan lingkungan yang aman, dan mempromosikan sikap saling menghargai (Ngalim Purwanto, 2012). Nilai sila kedua mengembangkan sikap tenggang rasa. Manusia menyukai rasa damai dalam dirinya, maka manusia tersebut pasti akan merasa nyaman, menerima tanpa membedakan, maka tenggang rasa meminimalisir rasa semena-mena akan pudar dalam mengembangkan sikap tenggang rasa diperlukan sikap baik dalam melakukan segala hal seperti, menghargai perasaan orang lain, menghormati, agar bangsa Indonesia memiliki jiwa-jiwa yang berakhlak mulia dan bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang makmur dan damai sejahtera.

Selain itu berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 12 Bandung yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, setelah diamati terdapat program anti perundungan yang dimana program tersebut merupakan suatu upaya untuk pencegahan aksi perundungan. Aksi perundungan pada saat ini banyak terjadi di beberapa sekolah terutama sekolah menengah atas. Dengan adanya program anti perundungan tersebut, sekolah bisa menegaskan terhadap peserta didik untuk tidak melakukan aksi perundungan.

Dengan demikian jelas bahwa penulis sangat berharap bahwa aksi perundungan tersebut bisa segera dihentikan atau sampai tidak ada lagi kasus-kasus maraknya kejadian tersebut. Menerapkan sila ke dua dalam Pancasila bertujuan untuk dimana setiap manusia mempunyai jiwa kemanusiaan dalam artian tidak seenaknya berperilaku buruk sesama manusia. Dengan bersikap adil, sesama manusia tidak memilah-milah, karena hakikatnya semua manusia sama saja. Banyak terjadi kasus perundungan tersebut dengan alasan sepele adanya perbedaan, dengan begitu pelaku sering melakukan perundungan tersebut dengan adanya perbedaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif diartikan sebagai data yang dapat dijelaskan dengan menggunakan kata atau kalimat sebelum diubah menjadi angka. Metode penelitian menggunakan pendekatan eksperimen semu. Menurut Sugiyono, jenis desain eksperimen semu ini menggunakan kelompok kontrol yang tujuannya untuk mengendalikan variabel-variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Penelitian ini memperoleh data melalui wawancara secara mendalam dengan informan penelitian. Adapun jumlah narasumber pada penelitian kali ini ialah 8 narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber pada tanggal 6-15 Mei 2024 dengan menyesuaikan jadwal, kondisi, dan kesediaan nara-sumber itu sendiri. Pada proses wawancara ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah peneliti siapkan dalam instrumen wawan-cara yang ditujukan kepada narasumber dan responden yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Sila ke Dua Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan. Pertanyaan juga ditujukan kepada perwakilan peserta didik dan yang lain daftar responden terlampir. Untuk mendapatkan data dalam penelitian, peneliti mewawan-carai narasumber yang tertera di atas. Setelah pengumpulan data dirasa cukup maka peneliti menyusun data hasil wawancara yang didapatkan tersebut. Kemudian disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian supaya mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan. Adapun hasil penelitian dengan wawancara dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Guru mengakui pentingnya pendidikan karakter dan menyatakan bahwa pelatihan yang mereka terima membantu mereka dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka melihat penurunan signifikan dalam kasus perundungan sejak program ini diterapkan.

Siswa merasa lebih aman dan didukung di sekolah. Mereka mengapresiasi kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan kerja sama dan empati. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih siap untuk melaporkan perundungan karena adanya sistem pelaporan yang efektif.

Orang tua merasa lebih percaya pada sekolah dalam menangani perundungan. Mereka juga melihat perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka di rumah.

Staf sekolah mendukung penuh program-program ini dan melihat dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan ramah.

Hasil Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti pada awalnya melakukan proses observasi di SMAN 12 Bandung, seperti yang diketahui sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada di daerah Kiaracondong Kota Bandung tempat bagi para siswa untuk belajar. Tidak hanya itu, walaupun sekolah merupakan tempat untuk belajar tidak menutup kemungkinan para siswa melakukan aksi perundungan yang disengaja maupun tidak disengaja. Peneliti menemukan beberapa aksi perundungan verbal yang di mana para siswa tersebut mengolok-ngolok dengan sebutan nama orang tua, fisik, dan kekurangan. Tapi daripada itu, peneliti sering melihat korban perundungan verbal lebih memilih untuk diam daripada melawan yang di mana pelaku merasa dirinya kuat sehingga akan terus mengulangnya kembali. Oleh karena itu, Kepala sekolah menerapkan program anti perundungan supaya para siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Beberapa hasil observasi peneliti menghasilkan karakteristik siswa di sekolah:

1. Beberapa siswa masih melakukan aksi perundungan secara verbal dengan ejekan nama orang tua, namun itu hanya dijadikan bahan bercandaan. Tapi daripada itu, sebagai manusia yang akan mengerti adab dalam berperilaku seharusnya tidak melakukan hal tersebut. Karena itu sudah termasuk ketidak sopanan dalam menyebut nama orang tua sebagai bahan bercanda. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Mei 2024 pukul 09.15 WIB.

2. Guru di sekolah tersebut sangat tegas dalam membuat aturan atau kesepakatan secara konsisten terhadap siswa. Bisa dibilang jika ada perbuatan aksi perundungan di sekolah tersebut, guru-guru tidak akan cuek atau mengabaikan kejadian tersebut. Mereka akan tegas memberikan peringatan jika sampai perundungan tersebut terjadi dilakukan. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Mei 2024 pukul 11.30 WIB.
3. Jika peserta didik melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah, guru akan memberikan peringatan yang mendidik supaya peserta didik tersebut bisa sadar akan perbuatan yang dia lakukan itu salah. Peringatan dengan cara mendidik lebih efektif daripada peringatan yang menggunakan fisik sebagai hukuman yang diberikan guru tersebut kepada peserta didik. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 08.15 WIB.
4. Pencegahan aksi perundungan bagi peserta didik di lingkungan sekolah itu sangat penting supaya setiap peserta didik mempunyai mental yang sehat. Di sekolah tersebut mempunyai program anti perundungan, yang di mana program tersebut mewujudkan pribadi yang baik dan beradab pada setiap peserta didik. Dengan memberikan beberapa edukasi melalui media cetak dan ditempel di madding atau setiap kelas, supaya peserta didik selalu mengingat jika perlakuan perundungan itu tindakan yang tidak untuk dilakukan. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.20 WIB.

Jadi dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan menyatakan bahwa aksi perundungan masih ada pada lingkungan sekolah. Namun aksi tersebut masih dianggap sepele karena pelaku beralasan bahwa itu hanya candaan biasa. Di sisi lain, para guru tetap tegas dalam memberi peringatan jika terjadi aksi perundungan. Maraknya aksi perundungan di lingkungan sekolah saat ini membuat khawatir pengaruh mental peserta didik yang menjadi korban. Peran guru dan peran orang tua sangat penting untuk mendidik peserta didik dalam berperilaku. Perundungan tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah saja, marak terjadi pada luar lingkungan sekolah. Dengan begitu, pengawasan peserta didik khususnya di lingkungan sekolah harus tetap diperhatikan karena jenis perundungan bukan hanya verbal namun bisa terjadi sampai jenis perundungan fisik yang di mana akan lebih parah jika itu terjadi.

Pembahasan

Implementasi nilai-nilai sila kedua Pancasila di SMAN 12 Bandung menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mencegah perundungan. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Layanan konseling dan sistem pelaporan yang baik memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan perundungan.

Sila ke-2 Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menekankan pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan peradaban dalam interaksi sosial. Pancasila merupakan landasan utama pendidikan karakter bangsa. Sebagai landasan, Pancasila merupakan acuan, standar, dan sekaligus tujuan dalam pengembangan jati diri bangsa (Winarno, 2017 hlm. 30). Kedudukannya sebagai dasar negara, Pancasila mempunyai legalitas penuh (Munir, MBM, Salamah, dan Suratman 2015, hlm. 45-46). Implementasi sila ini dalam konteks pencegahan aksi perundungan di sekolah memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, kebijakan, dan budaya sekolah. Tindakan perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif. Seperti halnya penghinaan, ancaman sering kali merupakan hasutan yang dapat berujung pada tindakan kekerasan (Siswanti dan Widyanti 2009).

Berikut adalah penjelasan rinci tentang bagaimana sila ke-2 Pancasila dapat diimplementasikan sebagai upaya pencegahan aksi perundungan:

a) Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan terdapat salah satu yang disebut integrasi dalam kurikulum. Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), agama, dan pendidikan moral. Materi ini harus mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, empati, keadilan, dan peradaban. Ada pun pendidikan anti-perundungan, menyelenggarakan program pendidikan khusus yang fokus pada anti-perundungan, yang mencakup penjelasan tentang apa itu perundungan, dampaknya pada korban, dan cara-cara untuk mencegah serta mengatasi perundungan.

b) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Adanya tindakan yang dilakukan adalah pelatihan empati dan respek. Mengadakan pelatihan dan workshop untuk siswa tentang empati, respek, dan keadilan sosial. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk memahami perasaan orang lain dan pentingnya menghormati sesama. Lalu adanya program pengelolaan emosi, yang di mana memberikan program pengelolaan emosi yang membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengatasi emosi negatif, seperti marah atau frustrasi, dengan cara yang konstruktif.

c) Penerapan Kebijakan Sekolah yang Adil

Dalam penerepan kebijakan, adanya yang disebut kebijakan *zero tolerance*, yang di mana kebijakan ini mengembangkan dan menerapkan kebijakan *zero tolerance* terhadap perundungan di sekolah. Kebijakan ini harus jelas, tegas, dan diketahui oleh seluruh warga sekolah. Tidak hanya itu, sekolah mempunyai prosedur pelaporan dan penanganan yang di mana menyediakan prosedur pelaporan yang mudah diakses dan aman bagi korban atau saksi perundungan. Pastikan ada mekanisme penanganan yang cepat dan adil untuk setiap laporan yang masuk.

d) Penegakan Konsekuensi yang Adil dan Beradab

Dengan adanya konsekuensi bertujuan untuk pelaku menyadari bahwa tindakan perundungan itu hal negatif. Maka sekolah memberikan konsekuensi yang proposional, konsekuensi harus fokus pada pembinaan dan rehabilitas, bukan semata-mata hukuman. Selanjutnya pendekatan restoratif, yang melibatkan pelaku, korban, dan komunitas sekolah dalam proses pemulihan dan rekonsiliasi. Ini dapat mencakup mediasi, kompensasi sosial, dan kegiatan pelayanan masyarakat.

Implementasi sila ke-2 Pancasila sebagai upaya pencegahan aksi perundungan di sekolah melibatkan pendekatan menyeluruh yang mencakup pendidikan karakter, kebijakan sekolah, budaya positif, peran aktif guru dan staf, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Dengan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan menghormati hak asasi setiap individu.

Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab harus diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), agama, dan pendidikan moral. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang di sekitar individu. Sumber-sumber yang dimiliki individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Sri Lestari, 2012 hlm. 77). Guru harus secara eksplisit mengajarkan konsep-konsep ini dan memberikan contoh-contoh nyata. Menggunakan studi kasus dan diskusi kelas untuk mengeksplorasi situasi yang memerlukan keadilan dan peradaban. Misalnya, membahas situasi perundungan dan bagaimana peserta didik dapat bertindak adil dan beradab dalam menghadapinya.

Mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan relawan yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kunjungan ke panti asuhan, kegiatan lingkungan, atau proyek bantuan masyarakat. Membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Ini bisa dilakukan dengan memperkenalkan kebiasaan harian yang menekankan pada penghormatan, keadilan, dan perilaku beradab, seperti mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sikap dan tindakan mereka akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Mengadakan simulasi dan role play di mana siswa dapat berlatih situasi yang menuntut sikap adil dan beradab. Ini membantu peserta didik memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan nyata. Mengembangkan proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa bekerja sama, menghormati pendapat orang lain, dan membuat keputusan yang adil. Proyek ini bisa berupa penelitian kelompok, kegiatan seni, atau kompetisi olahraga.

Menggunakan pendekatan restoratif dalam menyelesaikan konflik di antara peserta didik. Ini melibatkan dialog dan mediasi di mana semua pihak didengar, dan solusi yang adil dan memulihkan hubungan dicapai. Mengadakan konferensi restoratif untuk kasus-kasus serius seperti perundungan, di mana pelaku dan korban dapat berbicara, dan komunitas sekolah bekerja bersama untuk menemukan solusi yang adil.

Menyertakan penilaian sikap dan perilaku dalam sistem evaluasi peserta didik. Penilaian ini bisa berbentuk observasi oleh guru, refleksi diri peserta didik, atau feedback dari teman sekelas. Mengadakan survei dan kuesioner untuk peserta didik guna mengukur pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler adalah langkah strategis dalam pencegahan aksi perundungan di sekolah. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang di sekitar individu. Sumber-sumber yang dimiliki individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Sri Lestari, 2012 hlm. 77).

Sistem pendidikan mengintegrasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ke dalam kurikulum diantaranya ada pembelajaran terpadu. Seperti mata pelajaran PKn, nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran PKn. Misalnya, materi tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan nilai-nilai moral Pancasila. Mereka membentuk dasar standar moral yang mengatur interaksi individu dengan masyarakat (Rachels, J. 2019 dalam jurnal *The Elements of Moral Philosophy*). Adapun Bahasa dan Sastra, menggunakan literatur yang mengandung tema-tema kemanusiaan, keadilan, dan empati. Diskusi tentang cerita, novel, atau puisi yang menggambarkan situasi ketidakadilan dan bagaimana tokoh-tokohnya mengatasi masalah tersebut.

Tidak hanya pembelajaran terpadu, pembelajaran tematik juga berperan dalam hal ini. Pembelajaran tematik seperti proyek interdisipliner mengadakan proyek yang melibatkan beberapa mata pelajaran, seperti sains, seni, dan PKn, yang fokus pada tema kemanusiaan. Contoh proyek bisa berupa pembuatan kampanye anti-perundungan atau pameran seni yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian ada studi kasus dan role play, menggunakan studi kasus yang relevan dan role play untuk mengeksplorasi situasi yang membutuhkan sikap adil dan beradab. Ini membantu peserta didik memahami implikasi nyata dari nilai-nilai tersebut.

Adapun pengembangan modul khusus juga termasuk dalam integrasi nilai-nilai kemanusiaan yang

adil dan beradab. Seperti modul anti-perundungan, menyusun modul khusus tentang anti-perundungan yang mencakup pengertian perundungan, dampak psikologis dan sosialnya, serta strategi untuk mencegah dan menangani perundungan. Selanjutnya modul nilai-nilai Pancasila, modul ini harus mencakup penjelasan mendalam tentang sila ke dua Pancasila dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penjelasan integrasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ke dalam kurikulum, adapun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti klub dan organisasi siswa, adanya klub anti-perundungan membentuk klub khusus yang fokus pada kampanye anti-perundungan. Klub ini bisa menyelenggarakan seminar, diskusi, dan workshop tentang pentingnya nilai kemanusiaan. Adapun klub sosial dan relawan, mengembangkan klub yang berorientasi pada kegiatan sosial dan relawan, seperti membantu masyarakat kurang mampu, mengunjungi panti asuhan, atau mengadakan acara amal.

Tidak hanya itu, kegiatan berbasis proyek juga termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti proyek kolaboratif, yang di mana mengadakan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, proyek pembuatan film pendek tentang keadilan sosial atau proyek mural yang menggambarkan pentingnya empati dan toleransi. Selanjutnya kompetisi dan festival, menyelenggarakan kompetisi atau festival yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti lomba debat tentang hak asasi manusia, festival seni yang menampilkan karya tentang keadilan, atau lomba pidato tentang kemanusiaan.

Selanjutnya ada pelatihan dan pembinaan guru, terdapat workshop untuk guru yang di mana mengadakan workshop khusus untuk guru tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Lalu ada pelatihan penanganan perundungan, memberikan pelatihan tentang cara mengenali, mencegah, dan menangani kasus perundungan di sekolah, serta bagaimana menerapkan pendekatan restoratif.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler adalah strategi penting dalam pencegahan aksi perundungan. Dengan melibatkan seluruh aspek pendidikan, mulai dari pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan orang tua, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghargai setiap individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai sila kedua Pancasila efektif dalam mencegah aksi perundungan di lingkungan pendidikan. Implementasi nilai-nilai ini di SMAN 12 Bandung menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, adil, dan beradab. Program anti-perundungan yang dilaksanakan di SMAN 12 Bandung berdasarkan nilai-nilai sila ke dua Pancasila telah menunjukkan hasil yang positif. Insiden perundungan telah berkurang secara signifikan dan suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan inklusif. Program ini melibatkan seluruh civitas sekolah dan berhasil menciptakan budaya anti-perundungan yang kuat. Guru dan orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga, upaya pencegahan perundungan akan menjadi lebih efektif. Guru berperan sebagai panutan dan pendukung, sedangkan orang tua mendukung mereka di rumah dengan pengawasan dan pendidikan moral yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar.
- Borualogo, I.S. & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic*, 6(1), 15-30. Doi:10.15575/psy.v6i1.4439
- Bronfenbrenner, U. (1979). "The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design." Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Borualogo, I.S., & Casas, F. (2019a). Adaptation and validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 102-116. Doi: 10.22146/jpsi.38995.
- Borualogo, I.S., & Casas, F. (2019b). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*. Doi: 10.1007/s11482-019-09778-1.
- Clarke, R. V. (1992). "Situational Crime Prevention: Successful Case Studies." Albany, NY: Harrow and Heston.
- Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65-83. doi:10.1037/a0020149
- Espelage, D.L., & Hong, J.S. (2018). Children who bully or are bullied. In T.H. Ollendick (Eds.), *The Oxford Handbook of Clinical Child and Adolescent Psychology*. (pp. 1-28). The UK : Oxford University Press.
- Fadiah, D. A., Afifah, N. N., Fadillah, R. N., Effendi, R., & Fitria, R. (2023). Perundungan di Kalangan Mahasiswa dapat Menyebabkan Gangguan Psikologis. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 6(2), 29-45.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hochbaum, G. M. (1958). "Public Participation in Medical Screening Programs: A Socio-Psychological Study." Washington, DC: U.S. Department of Health, Education, and Welfare, Public Health Service.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Kaelan, 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta, Pradigma Offset.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London, UK: Palgrave Macmillan.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Wang, J., Iannotti, R.J., & Nansel, T.R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States : Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*. 45(4), 368-375. doi:10.1016/j.jadohealth.2009.03.021
- Wolke, D., Woods, S., Bloomfield, L., & Karstadt, L. (2000). The association between direct and relational bullying and behaviour problems among primary school children. *Journal of Child Psychology*, 41(8), 989-1002. doi:10.1111/1469-7610.00687